



Corak 'Ilmī Tafsir Al-Misbah

Firdarini,¹ Moh. Anwar Syarifuddin,²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹firdarini.yusmar18@mhs.uinjkt.ac.id, ²anwar.syarifuddin@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak penafsiran ilmiah oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Keberadaan corak 'ilmī dalam tafsir ini sudah disinggung oleh Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy dalam laporan penelitiannya di tahun 2014 tentang "Hubungan Islam dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Literatur Tafsir Indonesia", namun masih sedikit sample yang digunakan dalam ayat-ayat Madaniyyah, yaitu hanya 5 juz pertama saja. Penulis berupaya untuk menguji sample dalam 3 surah: al-Nahl, al-Naml, dan al-'Ankabut yang selain menggunakan nama binatang juga tergolong Makkiah. Rumusan masalah penelitian ini apa saja bukti-bukti corak penafsiran ilmiah Tafsir al-Misbah dalam menafsirkan 3 surah tersebut? Pendekatan yang dipakai bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini sangat menguatkan kesimpulan dalam temuan penelitian sebelumnya, di mana tingkat apresiasi mufasir yang sangat tinggi saat ditemukan ada 33 ayat ditafsirkan dengan corak 'ilmī, jauh lebih tinggi dibanding temuan sebelumnya yang menguji corak 'ilmī dalam menafsirkan ayat-ayat Madaniyyah.

Kata Kunci: Corak 'Ilmī, Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab.

Abstract:

This study aims to reveal portray Quranic verses interpreted using the scientific style of interpretation by M. Quraish Shihab in his Tafsir al-Misbah. Its existence has been revealed by Moh. Anwar Syarifuddin and Jauhar Azizy in their 2014 report on "Islamic Relations and Science and Technology in the Indonesian Tafsir Literature", but using only the Madaniyya verses of the five first chapters of the Qur'an. The present writer examined there surahs: al-Nahl (the Bees), al-Naml (the Ants) and al-Ankabut (the Spider), all of which are animal names but categorized as Makkiah instead. Research question of this piece is what is proven to be the scientific style of interpretation within the interpretation of those three surahs in Tafsir al-Misbāh? This is qualitative research along with the descriptive analytical method. The findings strengthen the previous findings which also show a very high level of appreciation indicated by the writer of al-Misbah in interpreting 33 Quranic verses within

their scientific color of interpretation, in which it is a lot higher than the previous findings on the Madaniyya verses

Keywords: *Scientific style of interpretation, Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab.*

Pendahuluan

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* menegaskan adanya tiga hal yang menjadi sebab kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Saw yaitu aspek keindahan dan ketelitian redaksinya, pemberitaan-pemberitaan hal gaib, dan isyarat-isyarat ilmiah.¹ Ia juga menambahkan ada banyak isyarat ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an yang menjadikannya sebagai sebuah kitab petunjuk yang menginformasikan hal-hal terkait perkembangan ilmu pengetahuan yang masih berhubungan hingga saat ini. Ini terlihat dari pola penafsiran baru kitab-kitab tafsir yang sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer sekaligus erat kaitannya dengan dasar-dasar kehidupan sosial, prinsip-prinsip tasyrī' dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Penafsiran terkait dengan teori ilmu pengetahuan atau dikenal dengan tafsir 'ilmī menjadi salah satu kekhasan penafsiran yang tumbuh di masa modern ini. Pembahasan ini tidak pernah berhenti dibahas dan selalu menjadi sebuah bahasan yang menarik, yang pada gilirannya menumbuhkan aneka ragam definisi tafsir 'ilmī. Corak ilmu didefinisikan sebagai penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah atau term-term ilmiah dalam rangka mengungkapkan al-Qur'an.² Pihak-pihak pendukung tafsir 'ilmī berargumen bahwa corak ini dimungkinkan sebab al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi ilmu baik yang berhubungan dengan agama maupun isyarat ilmu pengetahuan. Kelompok ini juga menambahkan bahwa metode tafsir 'ilmī ini memberikan peluang yang sangat besar bagi mufasir dalam mengembangkan potensi keilmuan dari al-Qur'an. Al-Qur'an menurut mereka bukan hanya menjadi sumber ilmu-ilmu agama saja yang berisi aspek-aspek i'tiqādiyah (keyakinan) dan 'amaliyah (perbuatan), tetapi kitab ini juga berisi 'ulūm al-dunyā (ilmu dunia) yang beragam sehingga hadir beberapa ulama yang berada di pihak ini di antaranya, Abu Ḥāmid al-Gazālī (w. 505 H) yang disebut sebagai pendukung utama tafsir 'ilmī ini, Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (w. 911 H), Ṭantāwī Jauharī (w. 1358 H), dan Muḥammad 'Abduh (w. 1323 H).³

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 17-18.

² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung, Tafakkur, 2011), 201.

³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 202.

Sementara itu, ada juga pihak-pihak yang menolak hadirnya tafsir 'ilmī ini seperti al-Syātibī (w. 790 H) yang berpendapat bahwa umat Islam tidak perlu memahami al-Qur'an terlalu dalam dan tunduk pada teori-teori. Menurutnya, dalam memahami al-Qur'an yang diperlukan ialah ilmu-ilmu bantu dan ilmu yang diketahui oleh masyarakat Arab ketika ayat itu turun. Dengan demikian, jika memahaminya dengan ilmu bantu selain yang disebut di atas tadi maka dianggap keliru bahkan menyalahi pemahaman atau sesat.⁴ Ia juga menambahkan kehadiran tafsir 'ilmī ini dirasa membahayakan dan dapat mengurangi otentikasi al-Qur'an itu sendiri. Tidak hanya al-Syātibī yang kontra terhadap tafsir 'ilmī, al-Ẓahabī juga menyatakan penolakan keras terhadap tafsir ini. Ia berpendapat ayat-ayat kauniyyah atau ayat tentang alam semesta dan kejadian-kejadiannya bermaksud meningkatkan kesadaran manusia terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt., bukan sebagai keterangan atas teori-teori dan kaidah keilmuan.⁵

Dari kedua pihak yang menolak dan menerima kehadiran tafsir 'ilmī di atas, perlu setidaknya meninjau sebenarnya bagaimana hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan itu. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa untuk mengkaji hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak dilihat dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, atau dengan menunjukkan kebenaran teori ilmiahnya, tetapi harus dilihat dari proporsi atau jiwa ayat-ayat al-Qur'an itu sesuai atau tidak dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an serta logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Berdasarkan argumennya itu, dapat dikatakan bahwa dalam memahami penafsiran ilmiah al-Qur'an seseorang harus memperhatikan aspek bahasa, konteks ayat, dan sifat penemuan ilmiah seiring dengan kompleksnya permasalahan al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. Dengan demikian, sangat dibutuhkan pengetahuan bahasa dan cabang-cabangnya serta pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.⁶

Meski ada perdebatan terkait keebradaan dan urgensi tafsir 'ilmī ini, nyatanya penafsiran ilmiah semakin berkembang dan diminati oleh para pengkaji al-Qur'an.⁷ Di Indonesia contohnya, kehadiran corak ilmiah dalam perkembangan literatur tafsir Indonesia sangat berkaitan erat. Disebutkan bahwa latar belakang hadirnya tafsir Nusantara itu salah satunya karena penafsiran ilmiah atau corak ilmiah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu dan pelajaran serta hikmah yang bisa digali dari al-Qur'an. Hal ini juga

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 108.

⁵ Dewi Ulya Mailasari, "Membumikan Pesan-Pesan Al-Qur'an dalam Konteks Kekinian: Pendekatan Tafsir Semantik". *Jurnal Hermeneutik*, vol.8, no.1, (Juni 2014): 28-29.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 110-111.

⁷ Ayat kauniyyah adalah ayat yang membahas persoalan di dalam kehidupan, di antaranya berkaitan dengan alam semesta dan fenomena alamnya.

dikuatkan dengan hadirnya corak penafsiran ‘ilmī di Indonesia yang dibawa oleh para sarjana yang menuntut ilmu di Mesir yang terpengaruh oleh pemikiran pembaharuan Muḥammad ‘Abduh sehingga penafsiran ‘ilmī ini sudah terlihat dari awal munculnya kitab tafsir Indonesia hingga abad ke-20 ini.⁸

Kitab Tafsir al-Misbah menjadi salah satu kitab tafsir yang memiliki reputasi tinggi di masyarakat Indonesia. Kitab yang ditulis kurang lebih selama empat tahun ini nyatanya menjadi salah satu kitab tafsir rujukan utama di Indonesia. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para sarjana terkait kitab tafsir ini, mulai dari mengkaji metodologi tafsirnya, penafsiran mufasir atas satu kata tertentu hingga kepada corak penafsirannya. Berkaitan dengan corak tafsir yang dikandung di dalamnya, beberapa literatur menyebutkan bahwa Tafsir al-Misbah secara dominan bercorak sosial kemasyarakatan.⁹ Namun, kenyataan di atas tidak menutup kemungkinan ditemukannya corak lain atau katakana saja corak alternatif dalam suatu kitab tafsir. Dengan kata lain, sebuah kitab tafsir memiliki satu atau lebih corak penafsiran di dalamnya, meskipun corak-corak alternatif ini berada dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Oleh karena itu, mengingat kitab tafsir al-Misbāḥ ini dijadikan sebagai salah satu rujukan yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, di samping gaya penafsiran M. Quraish Shihab yang juga berbeda dengan mufasir lain baik mufasir Indonesia sendiri maupun mufasir terdahulu lainnya, khususnya terkait penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang berisi ulasan ilmiah di dalamnya, maka penulis tertarik mengkaji Tafsir al-Misbah ini.

Beberapa penelitian sebelumnya memang menyebutkan bahwa Tafsir al-Misbah ini bercorak sosial kemasyarakatan (adabī ijtīmāi), hanya ada satu penelitian yang mencoba mengungkap keberadaan elemen-elemen corak penafsiran ilmiah dalam Tafsir al-Misbah dan umumnya literatur tafsir Indonesia. Hasil penelitian yang menguji sample dari lima juz awal al-Qur’an menemukan bahwa penulis Tafsir al-Misbah menaruh apresiasi yang tinggi ketika ditemukan 18 ayat yang ditafsirkan secara ilmiah.¹⁰ Temuan inilah yang menjadi landasan penelitian penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menguji sample di juz-juz tersisa, terutama pada kelompok ayat-ayat Makkiyah, mengingat lima juz awal yang diteliti sebelumnya merupakan kelompok ayat-ayat Madaniyyah. Konsistensi keberadaan corak ilmiah dalam Tafsir al-Misbah

⁸ Moh Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, “Hubungan Islam dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Literatur Tafsir Indonesia”, (Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan UIN Jakarta, 2014), 14.

⁹ Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir Al-Misbah”. *Jurnal Al-Afkar*, vol.13, no.1, (Maret 2020): 19.

¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy tahun 2014 yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

menjadi temuan penting yang bukan saja menguatkan kesimpulan penelitian sebelumnya, namun juga dapat mengukur kadar intensitasnya secara lebih mendetail lagi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, dan untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait bentuk-bentuk corak 'ilmī di dalam Tafsir al-Misbah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus menemukan corak 'ilmī pada surah al-Naḥl, al-Naml, dan al-'Ankabūt yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis-deskriptif (descriptive analysis). Pengambilan sample bersifat acak, tidak berurut pada juz tertentu, yang jika ditaksir maka kuantitas ayat-ayat yang dikandung ketiga surah tersebut sebanding dengan 1,5 juz al-Qur'an. Dengan kata lain, penelitian ini hanya menguji sepertiga saja dari 5 juz yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Data yang diperoleh dari pencarian kata atau kalimat kunci tertentu, lalu diungkapkan penjelasan yang dituliskan mufasir, dianalisis bidang atau disiplin ilmu yang dicakup, dan kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema terkait.

Hasil dan Diskusi

Biografi M. Quraish Shihab

Bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir di Lotassalo, Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹¹ Ia merupakan putra dari pasangan seorang pakar tafsir Nusantara Abdurrahman Shihab (1905- 1986 M)¹² dan Asma Abu Risah (1912-1984 M).¹³ Ia berasal dari keturunan Arab yang sangat memperhatikan agama dan ilmu pengetahuan, sehingga tak diragukan didikan dan pengajaran keluarganya sangat berpengaruh terhadap kehidupan, pendidikan dan keilmuan beliau selanjutnya.

Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di kampungnya Ujung Pandang. Kemudian merantau untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah di bawah pimpinan Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, tahun 1958 ia melanjutkan ke Mesir dan lulus dengan gelar Lc dari fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar, Kairo tahun 1967. Tak sampai di situ, ia melanjutkan lagi pendidikan masternya di jurusan dan fakultas yang sama dengan judul tesis "Al-I'jāz Al-

¹¹ Rahmatullah, dkk., "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer". *Jurnal Suhuf*, vol.14, no.1, (Juni 2021): 130.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 14.

¹³ Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab Telaah atas Buku Wawasan Al-Qur'an". *Jurnal Al-Qalam*, vol.21, no.100, (Januari 2004): 57.

Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 9 (1), 2023 DOI: 10.15408/ushuluna.v9i1.32241

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tasyri'ī li Al-Qur'ān Al-Karīm” serta meraih gelar masternya dalam spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an tahun 1969.

Setelah selesai pendidikan doktornya di Kairo, Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Sekembalinya ke Indonesia, ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas permintaan Rektor Harun Nasution saat itu. Atas kontribusi dan sumbangsih yang diberikannya tahun 1992 hingga 1998 ia diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta. Posisi yang didudukinya ini dimanfaatkannya untuk mewujudkan gagasan dan idenya salah satunya di bidang Tafsir yakni melakukan penafsiran al-Qur'an dengan beberapa pendekatan (multidisipliner). Ia berpendapat bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an perlu melibatkan orang yang ahli dalam hal ini sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang dengan tujuan agar dapat mengungkapkan maksud dan petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.¹⁴

Tidak hanya di dalam kampus ia mendapat jabatan, tetapi ada banyak posisi lain yang diduduki di luarnya, di antaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1984-1998, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun sejak 1989, Asisten Ketua Umum Organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) se-Indonesia sejak tahun 1990, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, Menteri Agama pada akhir masa pemerintahan Soeharto, Duta Besar Republik Indonesia di Republik Arab Mesir pada pemerintahan Abdurrahman Wahid dan terlibat di beberapa organisasi besar seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan lainnya.¹⁵

Quraish Shihab juga dikenal sebagai seorang mufasir yang produktif menulis. Ia telah menulis beberapa karya yang juga telah diterbitkan dan dipublikasikan serta menjadi bahan bacaan masyarakat luas hingga hari ini, di antaranya:¹⁶

Tabel 1
Karya-karya M. Quraish Shihab

<i>Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)</i>	<i>Filsafat Hukum Islam (1987)</i>
<i>Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah (1988)</i>	<i>Membumikan Al-Qur'an (1994)</i>
<i>Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994)</i>	<i>Lentera Hati: Kisah dan Hikmah</i>

¹⁴ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. *Jurnal Hunafa*, vol.11, no.1, (Juni 2014), 115-116.

¹⁵ Rahmatullah, dkk., “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya, 131.

¹⁶ Quraishshihab, “Karya Quraish Shihab” Diakses 17 Februari, 2022, <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

	<i>Kehidupan (1994)</i>
<i>Mukjizat Al-Qur'an (1997)</i>	<i>Menyingkap Tabir Ilahi (1998)</i>
<i>Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (1999)</i>	<i>Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an (1999)</i>
<i>Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (1999)</i>	<i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1999)</i>
<i>Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000)</i>	<i>Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman (2002)</i>
<i>Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2003)</i>	<i>Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (2004)</i>
<i>Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Masalah Umat (2005)</i>	<i>Tafsir Al-Misbah 15 jilid (2004)</i>
<i>Perjalanan Menuju Keabadian (2005)</i>	<i>Menabur Pesan Ilahi (2006)</i>
<i>Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (2006)</i>	<i>40 Hadist Qudsi Pilihan (2007)</i>
<i>Logika Agama (2007)</i>	<i>Secercah Cahaya Ilahi (2007)</i>
<i>Perempuan (2007)</i>	<i>Sunah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (2007)</i>
<i>Yang Bijak dan Jenaka dari M. Quraish Shihab (2007)</i>	<i>Lentera Al-Qur'an (2008)</i>
<i>Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil (2008)</i>	<i>Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (2008)</i>
<i>Rasionalitas Al-Qur'an (2008)</i>	<i>Dia Dimana-mana (2008)</i>
<i>Al-Asma'ul Husna: Mengenal Nama-Nama Allah (2008)</i>	<i>MQS Menjawab 101 Soal Yang Patut Anda Ketahui (2008)</i>
<i>Pengantin Al-Qur'an (2009)</i>	<i>Jin dalam Al-Qur'an (2010)</i>
<i>Malaikat dalam Al-Qur'an (2010)</i>	<i>MQS Menjawab 101 Soal Perempuan (2010)</i>
<i>Setan dalam Al-Qur'an (2010)</i>	<i>Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)</i>

<i>Birrul Walidain 2014</i>	<i>Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (2016)</i>
<i>Yang Hilang dari Kita: Akhlak (2016)</i>	<i>Islam Yang Saya Pahami (2018)</i>
<i>Islam Yang Disalahpahami (2018)</i>	<i>Jawabannya adalah Cinta (2019)</i>
<i>Shihab & Shihab Ramadhan (2019)</i>	<i>Shihab & Shihab (2019)</i>
<i>Washatiyyah (2019)</i>	<i>Islam dan Kebangsaan (2020)</i>
<i>Khilafah: Peran Manusia di Bumi (2020)</i>	<i>Kosakata Keagamaan (2020)</i>
<i>Corona Ujian Tuhan (2020)</i>	

Satu karya fenomenalnya yang juga menjadi kitab tafsir rujukan utama masyarakat Indonesia saat ini, sekaligus membuktikan keilmuannya dalam bidang tafsir al-Qur'an yaitu Kitab Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an yang ditulis dan tafsirkan dalam 15 jilid berisi 30 juz lengkap. Ada banyak pemikiran dan gagasan penafsiran M. Quraish Shihab yang tertuang di dalam kitab tafsir itu. Kenyataan yang mengantarkan pada kedudukan penting kitab Tafsir al-Misbah sebagai manifestasi utama pemikiran dan gagasan keislaman M. Quraish Shihab sebagai salah satu pakar tafsir terkemuka Indonesia.

Penafsiran M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, tafsir adalah sebuah upaya untuk memahami maksud dari firman Allah Swt. berdasarkan kemampuan manusia.¹⁷ Tafsir hadir atas usaha dan keinginan yang kuat dari seorang mufasir untuk menjelaskan maksud dan makna ayat-ayat al-Qur'an berdasar kapasitas dan keilmuan yang dimiliki, sehingga nantinya dapat menunjukkan kekhasan dari kitab tafsir yang ditulisnya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kehadiran tafsir itu menjadi sebuah kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman atas petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.¹⁸ Bagaimana tidak, redaksi ayat yang bermacam-macam baik redaksi yang samar dan jelas, umum dan detail, maupun lainnya membuat tafsir itu sangat harus dipelajari dan dipahami masyarakat agar mendapatkan pemahaman yang benar dan tepat.

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa tafsir menjadi anak kunci untuk dapat membuka segala hal di dalam al-Qur'an. Dikarenakan pentingnya

¹⁷ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, xvii.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, xviii.

kedudukan tafsir ini, Quraish Shihab merinci signifikansi tafsir yang di antaranya dari segi bidang kajian tafsir merupakan firman Allah Swt. yang menjadi sumber agama dan ilmu pengetahuan. Lalu terkait dengan tujuan tafsir yakni mendorong manusia untuk berpedoman dan mengamalkan ayat al-Qur'an agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta keindahan dan keragaman redaksinya yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam dan komprehensif.¹⁹ Tidak sampai di situ, Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa penafsiran atas ayat al-Qur'an itu tidak pernah berakhir dan kaku hanya terbatas pada hal-hal yang terkait masa Nabi Muhammad Saw. saja. Tafsir juga bukan memahami dengan pemahaman orang-orang terdahulu, tetapi al-Qur'an harus terus ditafsirkan dan diungkap maksudnya dengan perangkat ilmu-ilmu masa sekarang. Ini dapat dicontohkan dalam penelitian dan pengamatan alam raya yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemajuan saat ini.

Penafsiran Ilmiah M. Quraish Shihab

Secara umum corak penafsiran ilmiah Quraish Shihab menyajikan penjelasan makna ilmiah ayat-ayat al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat *kauniyyah* yang menjadi bagian dari kaidah dan analisis saintifik modern yang sesuai dengan definisi penafsiran ilmiah menurut Ahmad Bazli. Ia menyebutkan bahwa penafsiran ilmiah ialah “satu ijtihad dalam penafsiran yang berorientasi sains dalam menjelaskan makna ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an khususnya pada hal penciptaan (ayat-ayat *kauniyyah*) yang menjadi bagian dari kaidah dan analisis sains modern sekaligus membuktikan kebenaran al-Qur'an terkait penciptaan.”²⁰ Dari analisis yang dilakukan penulis menemukan dua macam bentuk penafsiran ilmiah Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ini. Pertama ia menjelaskan kata kunci dari lafaz ayat dan kedua adanya satu bentuk penafsiran yang unik, ketika ulasan ilmiah dipinjam untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan seperti tauhid.

Hasil penelitian ini menemukan ada 33 ayat yang mengandung corak penafsiran ilmiah dengan disiplin ilmu tertentu serta diklasifikasikan dalam empat tema besar yaitu penafsiran tentang kehidupan tumbuhan, penafsiran tentang binatang, penafsiran tentang penciptaan dan perkembangan fisik manusia, dan penafsiran tentang fenomena alam. Selain itu, hasil yang didapatkan juga didasari pada tiga indikator bentuk penafsirannya yaitu penjelasan yang rinci, penjelasan yang memuat istilah-istilah ilmiah, dan penjelasan dengan penekanan urgensi dari ilmu tersebut yang menunjukkan

¹⁹ Amirudin, “Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia”. *Jurnal Sigma-Mu*, vol.9, no.1, (Maret 2017): 37.

²⁰ Nor Syamimi Mohd, dkk., “Re-definition of the Term Tafsir ‘Ilmi (Scientific Exegesis of the Qur’an, 151.

Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 9 (1), 2023 DOI: 10.15408/ushuluna.v9i1.32241

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kecenderungan penafsiran ilmiah. Ke semua ayat yang mengandung penafsiran ilmiah tersebut ialah:

A. Penafsiran tentang Kehidupan Tumbuhan

1. Qs An-Nahl [16]: 10 – Ilmu Biologi
2. Qs An-Nahl [16]: 11 – Ilmu Botani
3. Qs An-Naml [27]: 60 – Ilmu Pertanian

B. Penafsiran tentang Binatang

1. Qs An-Nahl [16]: 49-50 – Ilmu Astronomi
2. Qs An-Nahl [16]: 7-8 – Ilmu Transportasi
3. Qs An-Nahl [16]: 66 – Ilmu Zoologi
4. Qs An-Nahl [16]: 14 – Ilmu Transportasi
5. Qs An-Nahl [16]: 68-69 – Ilmu Zoologi
6. Qs An-Nahl [16]: 79 – Ilmu Fisika
7. Qs An-Naml [27]: 16 – Ilmu Bahasa
8. Qs An-Naml [27]: 20-21 – Ilmu Komunikasi Burung
9. Qs An-Naml [27]: 27-28 – Ilmu Zoologi
10. Qs An-Naml [27]: 17-18 – Ilmu Zoologi
11. Qs Al-‘Ankabut [29]: 41 – Ilmu Zoologi

C. Penafsiran tentang Penciptaan dan Perkembangan Fisik Manusia

1. Qs An-Nahl [16]: 70 – Ilmu Biologi
2. Qs An-Nahl [16]: 78 – Ilmu Kedokteran Modern
3. Qs An-Naml [27]: 40 – Ilmu Biologi

D. Penafsiran tentang Fenomena Alam

1. Qs An-Nahl [16]: 15 – Ilmu Geologi
2. Qs An-Naml [27]: 88 – Ilmu Geologi
3. Qs An-Nahl [16]: 65 – Ilmu Geologi
4. Qs Al-‘Ankabut [29]: 63 – Ilmu Geologi
5. Qs An-Naml [27]: 61 – Ilmu Geologi
6. Qs An-Naml [27]: 63 – Ilmu Astronomi
7. Qs An-Nahl [16]: 16 – Ilmu Astronomi
8. Qs Al-‘Ankabut [29]: 15 – Ilmu Arkeologi
9. Qs Al-‘Ankabut [29]: 38 – Ilmu Toponimi
10. Qs An-Nahl [16]: 15 – Ilmu Astronomi

Beberapa contoh di bawah ini merupakan temuan-temuan terkait corak penafsiran ilmiah yang didapat dari ulasan tafsir al-Misbah di atas:

1. Penafsiran tentang manfaat air hujan bagi manusia binatang, dan tanaman dalam Qs. al-Nahl/ 16: 10

Ayat 10 dalam surah al-Nahl ini menjelaskan manfaat air hujan bagi makhluk hidup di antaranya sebagai minum untuk manusia, kesuburan untuk tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan untuk binatang sehingga mampu

memproduksi daging, susu, dan bulu. Semuanya juga bermanfaat untuk manusia. Menurut hemat penulis, penafsiran Quraish Shihab terhadap air hujan mengandung kecenderungan ilmiah yang dibuktikan dengan ulasan yang mengupas arti penting air hujan dalam keberlangsungan kehidupan ekosistem tumbuhan dan binatang. Penekanan corak *'ilmī* dalam penafsiran ayat ini dijelaskan pada kalimat *lakum minhu syarābun wa minhu syajarun fīhi tusīmūn* yang bermakna “untuk kamu sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang padanya kamu menggembalakan ternak kamu”.²¹ Kata yang menjadi kata kunci di sini ialah kata *syajar*. Menurut Quraish Shihab *syajar* bermakna sebuah pohon yang kokoh, bukan yang merambat. Ia menjelaskan di Arab sangat jarang tumbuh padang rumput atau tumbuhan yang merambat melainkan hanya tumbuh pepohonan yang tinggi dan kokoh sehingga binatang sekitar hanya mendapatkan makanan dari apa saja di pohon tersebut. Di sini, dijelaskan bagaimana hubungan pohon, binatang, dan manusia dalam satu ekosistem padang pasir. Tentunya ini berbeda dengan ekosistem lain yang hidup bermacam jenis makhluk hidup lainnya.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab merujuk pendapat Ibn ‘Āsyūr yang sangat setuju dalam pemilihan kata *fī* dalam kalimat *fīhi* di ayat ini yang bermakna para binatang yang digembalakan itu memakan apa pun yang ada di bawah dan sekitar pohon. Menurut hemat penulis, pada ayat ini terlihat kecenderungan penafsiran ilmiah pada habitat dan cara hidup makhluk hidup yakni tumbuhan, binatang dan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain di satu tempat. Tumbuhan sebagai penyedia makanan bagi binatang sekitarnya selanjutnya menghasilkan daging, susu, dan bulu yang juga dibutuhkan manusia. Penulis mengategorikan penafsiran ilmiah ini dalam disiplin ilmu Biologi yang cakupan bahasannya mengenai keberlangsungan hidup sebuah ekosistem.

2. Penafsiran tentang koloni lebah dan manfaat madu dalam Qs. al-Nahl/ 16: 68-69

Dua ayat ini membahas tentang karakteristik salah satu jenis serangga yang memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup yakni lebah. Mengutip pendapat al-Biqā’i, Quraish Shihab menyebutkan bahwa bukti kekuasaan Allah Swt. melalui binatang lebah ini sangat luar biasa dibandingkan dengan yang lainnya.²² Betapa mulia dan bermanfaatnya binatang ini, Allah jadikan sebagai salah satu binatang yang secara langsung tertulis namanya di al-Qur’an. Quraish Shihab menjelaskan sifat yang dimiliki lebah itu terjadi karena adanya ilham yang dianugerahkan-Nya sehingga dapat menghasilkan banyak hal yang memiliki nilai guna untuk makhluk hidup. Madu yang dipergunakan sebagai salah satu obat bagi kesembuhan manusia juga berpengaruh besar bagi penyerbukan bunga yang menghasilkan nektar. Tidak sampai di situ saja,

²¹ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, Jilid 7, 194.

²² M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 280.

Quraish Shihab juga menjelaskan bagaimana karakteristik koloni lebah ini, cara hidup dan berkembang biaknya atau lebih dikenal dengan istilah anatomi dan fisiologinya. Sebagaimana ia tulis dalam tafsirnya:

“Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat dan hidup dari madu kembang. Besarnya lebih kurang dua kali besar lalat yang umum terlihat, warna perutnya coklat kemerah-merahan. Di bagian hidung/belalainya ada semacam jarum yang sangat kecil lagi tersembunyi yang dia gunakan untuk menyengat siapa yang mengganggunya. Binatang ini terdiri dari jantan, betina, dan banci (bukan jantan dan bukan betina). Jantannya berfungsi menjaga sarang dengan mengelilinginya sambil mengeluarkan suara berdengung. Betina yang dibuahi jantan melahirkan lebah betina pula. Lebah betina lebih besar badannya dari yang jantan. Biasanya yang melahirkan di sarang hanya seekor betina. Bisa jadi lebah betina melahirkan tanpa dibuahi oleh lebah jantan, dan ketika itu yang dilahirkannya adalah lebah jantan. Lebah banci lebih kecil badannya dari lebah jantan. Inilah yang memproduksi lebah dan jenis ini pula yang terbanyak berada di sarang-sarang lebah.

“... Sarang lebah terdiri dari lubang-lubang yang sama dan bersegi enam. Bukan segitiga atau segi empat atau lainnya yang memungkinkan adanya celah. Pemilihan segitiga itu, di samping untuk memanfaatkan semua ruangan, juga bertujuan menghindari adanya celah bagi masuknya serangga dan semacmunya. Pada permukaan lubang-lubang bersegi enam itu, lebah-lebah tersebut menutupnya dengan suatu cairan yang hampir membeku yang merupakan selaput yang sangat halus. Cairan yang serupa dengan lilin itu terdapat di perut lebah diangkatnya dengan kaki-kakinya ke mulutnya, lalu dikunyah dan diletakkan sebagian darinya untuk merakit lubang-lubang segi enam tersebut sehingga madu tidak tertumpah.”²³

Menurut penulis, kecenderungan penafsiran ilmiah di sini ditandai pada kata kunci *al-naḥl* yang selanjutnya diuraikan dengan rinci oleh mufasir seperti yang sudah penulis sajikan di atas. Hal ini penulis masukkan ke dalam kategori ilmu Biologi, tepatnya Zoologi yaitu ilmu yang membahas tentang binatang. Bagian anatomi dan fisiologi yang ditonjolkan dari lebah sangat menunjukkan bagaimana penafsiran ilmiah terkandung di dalamnya.

Kemudian, pada ayat selanjutnya penafsiran difokuskan kepada madu ditunjukkan oleh kata kunci *yakhrūju min buṭūnihā syarābun mukhtalifun alwānuhu* yang bermakna keluar dari perutnya minuman yang bermacam-macam warnanya. Quraish Shihab mengutip pendapat para penulis *Tafsīr al-*

²³ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 281.

Muntakhab yang mengatakan bahwa madu memiliki kandungan glukosa dan *perfontous* dalam jumlah yang banyak. Dua senyawa kimia glukosa dan *perfontous* itu ialah zat gula yang mudah dicerna tubuh. Selain itu, tim ini juga menuturkan bahwa dalam ilmu kedokteran modern disebutkan senyawa glukosa ini sangat bermanfaat dalam proses penyembuhan penyakit baik melalui injeksi atau mulut sebagai penguat. Ditambah lagi madu juga mengandung vitamin B kompleks yang sangat bagus untuk memperbaiki stamina tubuh dan memproduksi energi. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dua ayat ini mufasir banyak mengutip pendapat ulama untuk menguatkan argumen penafsirannya sekaligus juga menggunakan pendapat atau *ra'yu* sendiri dalam menafsirkan ayat.

3. Penafsiran tentang tahapan perkembangan indra manusia dalam Qs. al-Nahl/ 16: 78

Kecenderungan penafsiran ilmiah pada ayat ini ditunjukkan oleh kalimat kunci *wa ja'ala lakum al-sam'a wa al-abṣāra wa al-af'idah* yang bermakna "Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati." Kalimat ini tersusun sesuai dengan tahapan perkembangan indra pada manusia yang dijelaskan dalam ilmu kedokteran modern. Dimulai dari fungsi pendengaran yang muncul pada bayi di pekan pertama kelahirannya. Kemudian disusul fungsi penglihatan yang terbentuk pada bulan ketiga dan sempurna fungsi penglihatannya pada bulan keenam. Sementara itu, akal dan hati berfungsi dengan tepat seperti dapat membedakan yang baik dan buruk baru aktif jauh setelah kedua fungsi indra di atas terpenuhi.²⁴

Quraish Shihab menambahkan akal dalam arti daya pikir mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu yang hanya bisa menjangkau bidang fisika saja dan hasil pemikirannya pun tidak selalu berupa kebenaran yang diinginkan. Hal ini berkaitan erat dengan ilmu logika yang merupakan satu disiplin ilmu yang dirumuskan Aristoteles dengan tujuan menjaga dari terjadinya kesalahan dalam berpikir. Ia juga menambahkan para ilmuwan saat ini telah membahas akal dan fungsinya ini. Hemat penulis bahwa ini adalah sebuah penjelasan ilmiah terkait tahapan perkembangan indra pada manusia yang juga menjadi bagian pembicaraan dari ilmu kedokteran modern. Penulis menyimpulkan bahwa hakikat ilmiah yang dijelaskan oleh Quraish Shihab di sini merupakan ijtihadnya yang termasuk dalam penafsiran *bi al-ra'yi*.

4. Penafsiran tentang gunung sebagai pasak bumi dalam Qs. al-Nahl/ 16: 15

Ayat ini berkonteks pada penciptaan gunung dan perannya sebagai pasak bumi. Quraish Shihab menafsirkan bahwa gunung-gunung yang ada di permukaan bumi itu tertancap sangat kuat sehingga tidak akan berguncang.

²⁴ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 304-305.

Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 9 (1), 2023 DOI: 10.15408/ushuluna.v9i1.32241

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Selanjutnya kata kunci dalam ayat ini yang mengarah kepada kecenderungan penafsiran ilmiah ialah pada kata *alqā* yang bermakna mencampakkan di bumi dan kata *rawāsi* yang berarti kemantapan pada satu tempat. Quraish Shihab menjelaskan kata mencampakkan bermakna melempar ke arahnya yang menunjukkan terbentuknya gunung, sungai dan jalan-jalan itu setelah penciptaan bumi atau dimaknai juga bahwa sebelum terbentuknya gunung itu terjadi benturan besar atau semacam gempa yang sangat kuat sehingga hasil dari kejadian itu membentuk gunung-gunung. Akan tetapi di sini mufasir tidak menjelaskan secara detail bagaimana kejadian benturan atau benturan yang kuat itu. Sedangkan kata *rawāsi* dimaksudkan pada gunung-gunung yang sama sekali tidak bergerak dari tempatnya artinya tetap di tempat itu sampai kapan pun.²⁵ Hasil analisis penulis bahwa penjelasan yang singkat ini tetap menunjukkan kecenderungan ilmiah di dalamnya karena penjelasan terbentuknya gunung ini termasuk ke dalam salah satu disiplin ilmu Geologi meskipun mufasir tidak menyebutkan material apa saja yang membentuk gunung dan prosesnya secara jelas, tetapi ini cukup memperlihatkan adanya unsur geologi di penafsiran tafsir ini.

5. Penafsiran tentang peredaran benda-benda langit dalam Qs. al-Nahl/ 16: 2

Kata kunci yang dimiliki ayat ini sebenarnya tidak menunjukkan tanda-tanda sedikit pun yang mengarah pada kecenderungan atau corak penafsiran ilmiah. Ayat ini berkonteks tentang kekuasaan Allah yang menurunkan malaikat dalam menyampaikan wahyu kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Peringatan yang dibawa berfokus pada ajaran tauhid, yaitu bahwa Allah menjadi satu-satunya Tuhan bagi semesta alam. Doktrin tauhid yang dikandung dalam ajaran para Rasul yang menyampaikan wahyu Allah dijelaskan oleh Quraish Shihab dengan meminjam konsep peredaran planet-planet mengitari orbitnya di sekeliling matahari. Ayat kedua dari surah al-Nahl ini berbunyi sebagai berikut:

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةُ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنَا فَاتَّقُونِ

Dalam menjelaskan ayat ini tampak secara jelas Quraish Shihab meminjam istilah-istilah ilmiah untuk menjelaskan konsep tauhid. Menurut hemat penulis, hal semacam ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penafsiran yang dimaksudkan Quraish Shihab dalam menjelaskan

²⁵ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 201.

kalimat *annahu lāilāhaillā ana fattaqūn* “Tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.” Quraish Shihab menjelaskan:

“...Ketuhanan Yang Maha Esa diibaratkan sebagai matahari hidup manusia. Apabila dalam kehidupan ini ada matahari yang dijadikan Allah Swt. sumber kehidupan makhluk, maka tauhid adalah sumber kehidupan makhluk berakal. Apabila tanpa pancaran cahaya matahari kehidupan makhluk di permukaan bumi akan binasa, maka tanpa Ketuhanan Yang Maha Esa kehidupan jiwa manusia pun akan binasa. Jika di sekeliling matahari terdapat planet-planet tata surya seperti Bulan, Mars, Yupiter dan lain-lain yang tidak dapat melepaskan diri dari daya tarik matahari dan jika terlepas, planet akan jatuh. Maka pada tauhid pun beredar kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari daya tarik tauhid itu, karena jika dilepaskan manusia pun jatuh meluncur menuju kebinasaan.”²⁶

Berdasarkan penafsiran beliau tersebut, kata kuncinya adalah firman Allah “Tidak ada Tuhan selain Aku” yang menegaskan keesaan-Nya, yang kemudian diuraikan sebagai ‘matahari hidup manusia’ yang selanjutnya dijelaskan sebagaimana peran utama matahari di dalam sistem tata surya. Di mana semua planet beredar mengelilinginya dan memanfaatkan daya tarik matahari, sehingga semua sistem saling terkait dan tidak dapat terpisahkan yang termasuk pembahasan dalam ilmu Astronomi. Bentuk penafsiran seperti ini, meski menerangkan konsep tauhid, menurut hemat penulis dapat diklasifikasikan sebagai salah satu contoh keberadaan corak penafsiran ilmiah. Dalam penafsiran di atas, penulis tidak melihat sumber rujukan penafsirannya. Kemungkinannya memang merupakan ijtihad mufasirnya sendiri melalui penafsiran *bi al-ra'yi*.

Kesimpulan

Jumlah ayat yang didapati penafsiran ilmiah di dalam *Tafsir al-Misbah* cukup banyak. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa corak sebuah kitab tafsir tidak pernah tunggal. Selain corak utama *adabi ijtimā'i*, dalam tafsir ini juga didapat corak penafsiran ilmiah, dan bisa jadi juga corak lain seperti teologi dan hukum. Hasil temuan dalam penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, bahkan dalam bentuk apresiasi yang jauh lebih tinggi ketika ditemukan bukti 33 ayat yang ditafsirkan secara ilmiah dari porsi hanya 1,5 juz saja, dibandingkan dengan temuan 18 ayat di penelitian sebelumnya. Temuan ini dianggap wajar, karena ayat-ayat Makkiah memang lebih menekankan aspek tauhid melalui pemaparan ayat-ayat kauniyah yang lebih banyak dibandingkan dengan kondisi serupa di kelompok ayat-ayat Madaniyyah. Penulis menemukan bukti-bukti ayat yang ditafsirkan dalam bentuk penjelasan ilmiah terhadap kata-kata atau kalimat

²⁶ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, Jilid 7, 182.

kunci (*keywords*) seperti *al-zaitūna, al- nakhīla, al-a'nāba, fa anbata bihī hadā'īqa zāta bahjatin, min bayni farsin wa damin, al-naḥl, maṭīqa al-ṭairi, al-Naml, al-'ankabūt, fa ahyā bihī al-arḍa*, dengan rentang pendekatan disiplin ilmu yang mencakup Biologi, Zoologi, Botani, Astronomi, Toponimi, Arkeologi, Geologi, dan ilmu-ilmu lain terkait dengan penerapan teknologi mutakhir.

Dari sisi metodologis, karakter penjelasan yang diuraikan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* terkait elemen corak penafsiran ilmiah dimanifestasikan dalam bentuk kutipan para sarjana, ilmuwan, dan juga mufasir lain, di samping dalam beberapa contoh ditemukan ijtihad Quraish Shihab sendiri sebagai mufasir. Yang unik, Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah* dalam corak *'ilmī*-nya tetapi juga menafsirkan ayat-ayat tauhid dan menjelaskannya dengan meminjam istilah-istilah dan ulasan-ulasan ilmiah seperti kasus penafsiran surah al-Naḥl ayat 2 yang meminjam ilustrasi konsep tauhid dengan tata kerja sistem tata surya.

Saran

Sebagai saran, pembaca dan peneliti-peneliti lainnya yang tertarik mengkaji studi ilmu al-Qur'an dan tafsir untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tafsir ayat-ayat yang ada di luar lima juz awal dan tiga surah yang sudah dibahas dari kitab *Tafsir al-Misbah* sehingga dapat melihat konsistensi penafsiran ilmiahnya. Saran lainnya ialah melanjutkan untuk meneliti corak *'ilmī* di kitab-kitab lain dari literatur tafsir Indonesia yang lahir abad 20. Pentingnya penelitian bidang ini dikarenakan pada masa ini kitab tafsir yang muncul beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia sehingga asumsi penulis sangat besar kemungkinan adanya corak penafsiran ilmiah di kitab tersebut dengan karakter yang khas juga dari masing-masing mufasirnya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Pusat Studi. (2002). M. Quraish Shihab Official Website. Diakses, 17 Februari, <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.
- Amirudin. (2017). "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia." *Sigma-Mu*, Vol. 9, No. 1 Maret.
- Arifin, Zaenal. (2020). "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Al-Afkar*, Vol. 13, No. 1 Maret.
- Izzan, Ahmad. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur.
- Mailasari, Dewi Ulya. (2014) "membumikan Pesan-Pesan Al-Qur'an dalam Konteks Kekinian: Pendekatan Tafsir Semantik." *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1.

Mohd, Nor Syamimi, dkk. (2017). “Re-definition of the Term Tafsir ‘Ilmi (Scientific Exegesis of the Qur’an).” *Islamiyyat*, Vol. 32, No. 2 Mei.

Musaddad, Endad. (2004). “Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab Telaah atas Buku Wawasan Al-Qur’an.” *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 100 Januari.

Rahmatullah, dkk. (2021). “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer.” *Suhuf*, Vol. 14, No. 1 Juni.

RI, Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: LPMQ.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.

_____, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Qur’an*, Jilid 1, cet. I. Jakarta: Lentera Hati.

_____, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Qur’an*, Jilid 7, cet. I. Jakarta: Lentera Hati.

_____, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Qur’an*, Jilid 10, cet. I. Jakarta: Lentera Hati.

_____, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Qur’an*, Jilid 15, cet. I. Jakarta: Lentera Hati.

Syarifuddin, Moh Anwar dan Jauhar Azizy. (2014). *Hubungan Islam dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Literatur Tafsir Indonesia*. Laporan Penelitian, Ciputat: Pusat Penelitian dan Pengembangan UIN Jakarta.

Wartini, Atik. (2014). “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa*, Vol. 11, No. 1 Juni.